

Paradigma Pengembangan Kebudayaan Yang Qur'ani

Gufron H

Dosen tetap & Ketua PKPBA Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Abstract

Culture is the varieties of human actions in this world to change, to produce, and to develop by process. It is a result of the human's art feeling which formed in a certain idea, activities, social system and artifacts. As the cultural creature, human always be creative to create the cultural innovative which based on a belief and an internal or external condition.

These cultural phenomena are always various. In this modern period, the western culture is more dominant than other cultures. It can influence and assimilate with a certain nation's culture, and gives the negative effect in the moral aspect and belief in the religion. Thus, this article describes about the Qur'anic forming culture based on the basic Islamic Theology can be developed dynamically. Al-Qur'an is the revelation of Allah, it becomes a way of life for Moslems and it always can answer the developing of human's culture in the world.

Pengantar

Suatu hal yang tidak mudah untuk mengatakan apakah ada kebudayaan yang Qur'ani? Sebagaimana tidak mudahnya kita mengatakan adakah kebudayaan

nasroni atau kebudayaan yahudi. Memang manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini sebagai makhluk yang berbudaya. Dimana ada manusia disitu ada kebudayaan. Hal ini terjadi di setiap etnik atau suku bangsa bahkan dalam komunitas masyarakat yang terkecil sekalipun . Setiap bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lainnya, dan kebudayaan itu akan berkembang dari waktu ke waktu tiada henti sampai akhir kehidupan dunia. Ini menandakan bahwa selama ada dunia dan khususnya manusia , kebudayaan akan selalu ada, berkembang secara dinamis.

Perencanaan budaya masa depan atau masa depan budaya, di era sekarang ini merupakan problem fondamental yang memerlukan perhatian lebih di seluruh penjuru dunia yang beradaban . Kebudayaan ini amat beragam dengan segala kekhasan dan geografis masyarakat atau suatu bangsa tertentusehingga muncul suatu upaya ekspansi, penyebaran yang bersifat universal dan hegemonik dan pada gilirannya memukul karakteristik kultural dengan mendekonstruksi landasan – landasan material dan immaterial dan akhirnya terserap dan dapat merubahnya. Dari sinilah akan terjadi imperialisme budaya terhadap suatu bangsa tertentu melalui kebudayaan tanpa memandang sekat negara, ideologi dan termasuk agama. Hal ini dimulai dengan perubahan mode, cara berfikir, perilaku dan pranata sosial yang secara riil terhanyut dalam bingkai kebudayaan yang serba baru tanpa disadarinya. Realitas ini bisa kita lihat peristiwa terjadinya transformasi kebudayaan yang besar besaran di beberapa negara islam baik itu di benua Asia, Afrika dan negara negara Amerika Latin.

Fenomena diatas taubahnya terjadi perang antar budaya melalui berbagai cara diantaranya penyebaran wacana, pembelajaran seni, kontes mode, pengkaburan ideologi, menjunjung kebebasan sebagai hak asasi yang harus dimiliki tiap individu dengan proforsi yang berlebihan dan lain lain dengan dimuat atau ditayangkan di media massa yang bebas . Disinilah terlihat suatu gambaran tekanan yang hebat terhadap kebudayaan tiap masyarakat terlepas dari identitasnya baik yang tradisional maupun yang modern, semuanya terlepas dari sekat sekat yang mengisolasi. Sehingga realitas transformasi budaya selalu terjadi dan tidak dapat dihindarkan oleh manusia di muka bumi ini. Untuk itulah sebagai alternatif menerima perubahan kebudayaan yang tidak mungkin untuk menghindarinya dan memang seyogyanya terjadi dari waktu ke waktu dan untuk mengembangkannya secara maslahat, maka perlu dikonstruksi suatu paradigma pengembangan kebudayaan

yang berlandaskan wahyu ilahi sebagai rambu rambu terciptanya kebudayaan yang positif dan bermaslahat bagi semua umat.

Wujud dan Unsur Kebudayaan

Kebudayaan² adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dalam belajar, ini berarti hampir semua tindakan manusia di muka bumi ini merupakan kebudayaan³. Menurut E.B. Tylor (1832-1917)⁴ mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Clifford Geertz (1926)⁵ berpendapat bahwa budaya adalah hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Selain itu kebudayaan ialah merupakan cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan daripada sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial⁶. Disinilah kebudayaan mempunyai makna yang beragam dan sulit untuk dibatasi definisinya. Tetapi secara keseluruhan kebudayaan merupakan jerih payah produk manusia sebagai subyek kebudayaan yang menciptakan kebudayaan. Selain itu manusia yang berbudaya dan senantiasa menciptakan kesempurnaan kebudayaan selalu melalui jalan belajar. Ini mengingatkan bahwa manusia adalah *homo educandum*, yaitu makhluk hidup yang dapat dididik dalam upaya mengembangkan potensi atau daya yang dimilikinya sejak lahir. Dari proses pendidikan inilah manusia selalu mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi manusia yang sesungguhnya yaitu yang mampu mengetahui eksistensinya dan memungsikan dirinya secara optimal.

Sebagai kreativitas manusia kebudayaan itu bisa berwujud dalam bentuk 1) Komplek gagasan, konsep dan fikiran manusia, wujud ini disebut sistem budaya yang sifatnya abstrak dan tidak dapat dilihat. 2) Komplek aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi bersifat konkret, dapat diamati atau diobservasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial, 3) Wujud sebagai benda, dan biasa disebut dengan kebudayaan fisik mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.⁷ Membicarakan tentang wujud kebudayaan adalah selalu terkait dengan proses kebudayaan itu sendiri. Sehingga wujud ini akan dipengaruhi oleh kondisi subyek budaya baik lingkungan dimana ia berada dan atau ideologi yang sedang

dipegang teguh. Disinilah suatu manifestasi kebudayaan akan dapat diuraikan indikasi karakteristik suatu kebudayaan itu. Misalnya wujud kebudayaan benda akan mencerminkan bagaimana penggunaan manusia terhadap benda tersebut, atau wujud peraturan etika sosial akan diterapkan oleh manusia yang terkait disitu berdasar realitas hasil aktivitas manusia itu sendiri.

Kebudayaan yang selalu dikembangkan oleh manusia akan berupa unsur-unsur kebudayaan yang universal. Dan unsur-unsur kebudayaan universal ini akan selalu didapatkan dalam setiap bangsa di dunia ini bahkan di masyarakat yang terkecil sekalipun. Seperti yang diungkapkan oleh C. Kluckhohn dalam bukunya *Universal Categories Of Culture*, adalah sebagai berikut:⁸

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencarian hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Unsur kebudayaan universal diatas itu amat sangat berkaitan dengan wujud kebudayaan, dimana tiap unsur itu harus mengandung wujud kebudayaan secara menyeluruh. Misalnya sistem kesenian di situ bisa terwujud dalam bentuk konsep-konsep, ide tentang gagasan, pikiran, sastra yang indah, tetapi juga mempunyai wujud berbagai tindakan interaksi antar seniman atau penyelenggara pentas seni, pendengar, penonton, penikmat hasil esenian dari wujud fisik karya seni yang indah seperti lukisan, drama, puisi dan lain sebagainya. Begitu pula unsur kebudayaan yang lain akan berwujud dalam jenis wujud kebudayaan itu.

Manusia Sebagai Makhluk Yang Berbudaya

Sejak di era renaissance ini manusia bukan dianggap sebagai *viator mundi* (orang yang berziarah di bumi ini), melainkan ia dianggap sebagai *faber mundi* (atau orang yang menciptakan dunianya)⁹. Pada zaman sebelumnya seakan manusia sebagai pelengkap isi alam atau bumi, ia hanya memanfaatkan apa yang ada di

bumi dan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sederhana yaitu mempertahankan hidup dan kehidupan dengan jalan memakan apa yang ditemui dan berkembang biak secara alamiah, serta membesarkannya secara tradisional tanpa mendidik dengan erencanaan yang luar biasa. Penomena ini dapat kita baca buku buku searah tentang kehidupan manusia purba, atau pada zaman pra sejarah yang terkesan primitif, yaitu ola kehidupan manusia yang amat tergantung oleh alam. Setelah manusia mendapatkan tantangan dan belajar dari alam akhirnya dapat menciptakan kehidupa yang lebih maju dan dinamis, dimana pada zaman pencerahan, manusia sudah dapat merubah alam yang lebih kreatif dan selalu berkarya.

Dalam perkembangannya, akhirnya pada sekitar abad XIX dan XX manusia mulai menemukan pola kehidupan yang *antroposentrisme* yaitu yang berpandangan bahwa manusialah sebgaai pusat perhatian dalam kehidupan. Dan akhirnya di zaman modern manusia menemukan diri sebagai subyek yang menjadi pusat pemikiran, pusat pengamatan ,pusat kebebasan ,pusat tindakan,pusat kehendak,dan pusat perasaan.¹⁰ Dari sinilah manusia menyadari bahwa nasib hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri. Sebagai makhluk yang berfikir dia mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dapat memudahkan kehidupannya secara efesien. Dan dengan karsanya manusia merindukan suatu kehidupan yang damai, tertib, teratur dan harmonis sehingga mampu menciptakan norma norma dalam kehidupan, dan dengan kehendak dan perasaannya manusia dapat mengekpresikan potensi perasaan luhurnya dalam wujud kebudayaan yang indah seperti seni, sastra dan lain sebagainya.Begitu pula dalam QS , 13:11,¹¹ menjelaskan bahwa manusia harus mampu merubah dirinya sendiri dengan segala upaya dan usaha baik itu melalui proses pendidikan atau latihan. Jadi walaupun ia sebagai makhluk Allah yang tergantung pada kehendak Allah tetapi ia harus selalu berusaha. Suatu contoh bila seseorang ingin makan sate maka ia hatrus berusaha mencari dagingnya, membakarnya dan lain sebagainya. Disinilah manusia sebagai makhluk yang terpenting didunia ini dan berposisi sebagai pengolah alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraanya.

Sebagai makhluk yang terpenting di dunia, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Dia mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Dalam hal ini Allah memberikan petunjuk baginya seperti : 1). *Al wujudan* (instink), 2). *Al hawas* (indra), 3) *al 'aql* (akal), 4) *al diin* (agama). Dengan pemberian petunjuk itulah akhirnya Allah memilihnya sebagai khalifahNya di muka

bumi ini. Ini pertanda bahwa manusia bertanggung jawab atas pengelolaan , pengembangan alam dan seisinya yang lazim disebut sebagai proses berbudaya, seperti disebutkan dalam (QS 2 : 30) ¹². Gambaran diatas mengilhami kita bahwa manusia adalah makhluk berbudaya yang mempunyai tanggung jawab melaksanakan amanah untuk berkreasi di dunia dan mewakili tugas Allah di dunia sebatas kemampuan manusia. Tugas kekhalifahan yang sarat dengan amanah untuk menyempurnakan kebudayaan di bumi adalah tugas yang tidak ringan, bahkan bisa menimbulkan bahaya bagi kehidupan , bila mereka selalu ingin bebas tanpa mempertimbangkan aspek keshalehan sosial. Karena antara manusia dengan yang lainnya selau berkaitan dan dapat salig bersaing untuk kejayaan hidup. Bahkan manusia dengan hasil karyanyapun bisa terjadi keterkaitan yang saling mempengaruhi.

Realitas diatas dapat dikatakan bahwa hubungan manusia dan kebudayaan adalah secara dialektis ,ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan . Kebudayaan adalah produk manusia , tetapi juga manusia sebagai produk kebudayaannya. Itulah *dialektika fundamental* yang terdiri dari tiga tahap, yakni *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi*.¹³ Dapat dijelaskan bahwa tahap eksternalisasi adalah suatu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya. *Objektivasi* adalah tahap di mana manusia menghasilkan suatu realitas obektif yang berada di luar diri manusia, dan tahap ini merupakan konsekwensi logis dari tahap *eksternalisasi* . Jadi tahap *eksternalisasi* itu manusia disibukkan oleh proses atau kegiatan mencipta yang terlihat dari ativitas fisik dan mental, sedangkan dalam tahap *objektivasi* , kegiatan manusia itu sudah terwujud dalam produk produk tertentu seperti komputer, mobil, norma hukum, buku buku dan lain lain. Adapun internalisasi adalah tahap dimana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali dicerap oleh manusia. Dengan perkataan lain struktur dunia objektif , hasil karyanya ditransformasikan kembali dalam struktur kesadaran subjektif .Di mana yang tadinya merupakan *realitas eksternal* kembali menjadi *realitas internal*. Tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan dan tanpa kebudayaan manusia tak akan dapat melangsungkan hidupnya secara manusiawi. Dan akan tetap terjerat dalam determinisme absolut alam primer, dan terkurung dalam kerajaan-hewan, dan kehidupannya tidak akan berbeda dengan hewan.¹⁴.

Suatu hal yang tepat bila dikatakan bahwa tugas *kekhalfahan* manusia di bumi, pelaksanaan amanah Allah dalam Islam adalah tugas manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Dengan kelebihan yang ada pada dirinya akhirnya ia dapat merubah dunia berdasar kebutuhan hidupnya dan lebih jauh dari itu adalah dijadikan media perwujudan tujuan Tuhan menciptakan alam seisinya, karena penciptaannya adalah untuk kemakmuran manusia dengan kreatifitasnya yang bebas dan tetap tunduk pada ketentuan Yang Maha Pencipta. Dijelaskan dalam QS, 3:191¹⁵ bahwa Allah menciptakan alam dan semua isinya adalah untuk kepentingan makhlukNya, dan untuk diolahnya sesuai dengan kemampuan akal budinya dalam mengembangkannya. Bisa diandaikan apabila Allah menciptakan tanah, maka manusia yang menciptakan periuk, taman, dan bila Allah menciptakan air, manusia yang mengolah menjadi energi yang dapat membangkitkan tenaga listrik, dan bila Allah menciptakan bahan tambang logam, maka manusia yang menciptakan pesawat, mobil, komputer dan lain sebagainya. Dan hasil budaya itu harus digunakan dengan tepat dan tidak untuk menimbulkan kerusakan di bumi, baik yang bersifat materiil seperti perang, permusuhan atau immateriil seperti moral, atau etika.

Antara kebudayaan dan Agama

Manusia adalah makhluk yang beragama dan sekaligus sebagai makhluk yang berbudaya. Agama bagi manusia adalah suatu keyakinan yang mengandung ajaran ajaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa, dan ajaran ajaran agama itu diyakini kebenarannya bersifat *absolut* dan harus diterima apa adanya oleh pemeluknya. Ajaran ajaran itu merupakan *dogma-dogma* yang kebenarannya tidak bisa dipertanyakan oleh akal manusia. Oleh karena itu dalam agama selalu mempertahankan interpretasi ajarannya yang lama dan telah mapan dan tidak bisa menerima, bahkan menentang perubahan dan pembaharuan. Sementara manusia sebagai makhluk yang berbudaya selalu berubah kebudayaannya dan bersifat dinamis berubah bersama waktu dan kemajuan kebudayaan manusia. Prinsip utama yang perlu kita sadari bahwa dalam Islam, agama tidaklah termasuk bagian dari kebudayaan, karena agama Islam diwahyukan / ciptaan Tuhan, dan sedangkan kebudayaan adalah ciptaan manusia. Tuhan menciptakan segala sesuatu dari yang

tidak ada menjadi ada (QS,2 :117) dan (QS,36 :81-82)¹⁶, dan manusia menciptakan dari ciptaan Tuhan, yaitu menciptakan dari yang suda ada.

Yang sering terjadi permasalahan adalah adanya anggapan bahwa agama dan kebudayaan selalu bertentangan yaitu pertentangan antara *dogmatisme* serta kestatisan agama dan keterbukaan serta dinamika kebudayaan dalam masyarakat, sehingga seakan akan tidak bisa berjalan searah dan selalu bertolak belakang. Seperti masyarakat Indonesia begitu kuat berpegang teguh terhadap dogma agama, bahkan terhadap keyakinan yang turun temurun dari nenek moyang mereka , sehingga terkesan menghambat perkembangan kebudayaan yang sudah maju pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dan akibatnya kebudayaan suatu masyarakat tertentu begitu statis dan tetap sederhana.

Berdasarkan pada fenomena diatas, maka seyogyanya kita kembali ke hakekat ajaran islam yang banyak pengaruhnya dalam perkembangan kebudayaan.. Islam adalah agama yang tidak membagi kehidupan ke dalam yang material dan yang spiritual , menurut Piotrovsky dan Vrieze dalam *Art of Islam*.¹⁷. Sehingga Islam tida terpisah dari aspek perkembangan kehidupan di dunia ini yang dikenal dengan istilah perkembangan kebudayaan, dan Islam tidak hanya mengatur ibadah atau hubungan vertikal kepada Allah saja. Sebagai agama yang mencakup segala aspek kehidupan manusia maka amat mustahil bila seseorang bertindak atau berkreasi dengan menafikan ajaran ajaran moral, sosial (*mu'amalah ma'annas*) dalam memakmurkan dunia yang kebudayaannya selalu berembang. Dari sinilah perlu disarikan bahwa antara agama dan kebudayaan harus saling berinteraksi dalam proforsi yang sebenarnya .

Manusia sebagai pencipta kebudayaan adalah makhluk yang beragama dan esensinya tidak bisa menghindar dari sifat kebutuhannya terhadap agama (QS,30:30)¹⁸. Ini berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama ,Tuhan menciptakan sedemikian itu, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.¹⁹Memang keberadaan agama adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia sebgai makhluk ciptaan yang paling sempurna, karena dialah yang akan menciptakan kebudayaan secara luas, baik kebudayaan yang bersifat material ataupun kebudayaan yang non material. Dan relasi dengan Allah ini merupakan dasar bagi manusia ntuk membangun dengan sesama dan alam. Kesadaran terhadap dimensi ilahi akan memberikan manusia suatu motivasi untuk menemukan kemungkinan tak terbatas dalam merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang mulia

yaitu makhluk yang berbudaya. Sehingga agama yang membimbingnya menuju arah ke depan dan berpikira bebas akan memberikan landasan pengembangan kebudayaan yang terbuka yang penuh dengan kemaslahatan umat yang tetap dinamis.

Ijtihad Pembentukan Kebudayaan Yang Qur'ani

Pembentukan kebudayaan yang qur'ani adalah suatu problem yang harus diijtihadi oleh para intelektual atau ulama muslem dengan persfektif yang arif dan luas. Karena masalah kebudayaan tidak secara tegas diatur secara tersurat dalam alQur'an. Apakah jawaban Nabi Muhammad SAW kepada sahabat yang populer dalam khazanah keilmuan kita yaitu : Kamu lebih tahu tentang urusan duniamu, merupakan pintu terbukanya untuk berjihad dalam kebudayaan ? Memang kata kebudayaan yang dalam bahasa arabnya *tsaqafah* tidak didapatkan dalam teks ayat al Qur'an, sehingga sudah barang tentu memberikan peluang untuk menganalogikan dengan kata lain yang mungkin identik, atau dengan memahami maksud ayat yang memberikan pemahaman tentang konsep kebudayaan, melihat makna kebudayaan mencakup pula makna kreasi, menciptakan, pendidikan, pengetahuan dan segala tindakan manusia.

Seperti yang diungkapkan Ali Audah , baik al-qur'an maupun hadits tidak pernah secara ekplesit memberikan rumusan rumusan atau batasan-batasan apa dan bagaimana wajah kebudayaan Islam dan mungkin kalau ada akan memberikan beban bagi umat.²⁰ Tuhan sebagai Khaaliq adalah menciptakan dari yang sudah ada, dan tidak akan mungkin dapat disaingi oleh makluk, apalagi Tuhan sebagai *Badii'* dan *Faathir* yaitu menciptakan dari yang tidak ada, dalam hal ini Tuhan tidak pernah menantang manusia untuk menciptakan langit, bumi, gunung, makhluk makhluk besar, tetapi Tuhan pernah menntang manusia untuk menciptakan seekor makhluk yang hina yaitu lalat, tetapi manusia tidak mampu (QS,22:73)²¹. Disinilah manusia harus memikirkan dan merenungkan tanda tanda kebesaran Alla sehingga mampu untuk mencari rahasia dibalik itu semua..

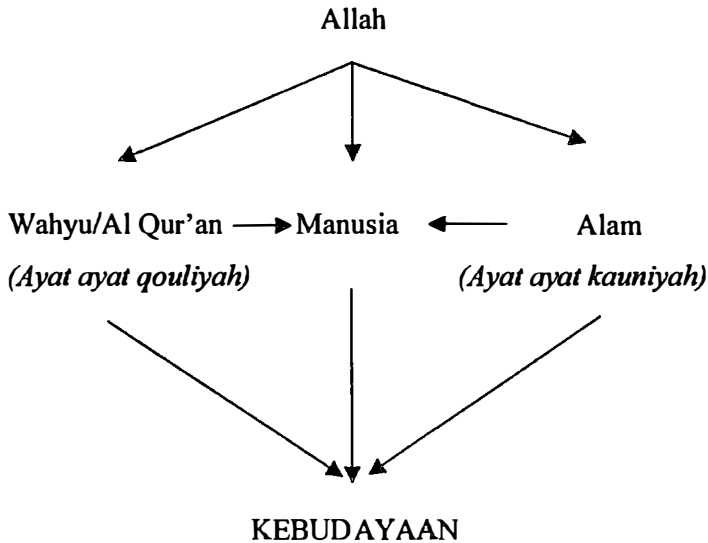
Pada prinsipnya ajaran ajaran agama Islam begitu lengkap dalam mengatur konsep teologis dan semua aspek kehidupan. Seperti diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi dalam pengantar *Al Khshais al 'Ammah li Al slam* , bahwa karakteristik

ajaran Islam,²² adalah; 1) *Rabbaniyah* (ketuhanan), 2) *Insaniyah* (kemanusiaan), 3) *Syumul* (universal) yaitu syumul untuk semua zaman, tempat, dan manusia. Dan pada konteksnya syumul itu mencakup tiga ciri khas yaitu keabadian, keuniversalan, dan penguasaan, 4) *Al Wasthiyah* atau *tawaazun* (pola keseimbangan atau keadilan) 5) *Al Waaqi'iyah* (kontektual), 6) *Al Wudhuh* (kejelasan), dan 7) Integrasi (pemaduan) antara *tsabat* (konsisten) dan *murunah* (luwes). Berdasar interpretasi karakteristik agama Islam di atas tentunya Islam dapat dijadikan landasan pengembangan kebudayaan yang Islami atau Qur'ani. Paling tidak interpretasi Islam akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan umat yang didalamnya sarat dengan perkembangan kebudayaan.

Majunya kebudayaan barat di abad modern ini memberikan suatu tantangan besar bagi umat Islam, karena penyebarannya dan pengaruhnya tak bisa dibendung dengan mudah dan banyak menghegemoni umat Islam sehingga dapat meracuni gaya hidup dan model pemikiran umat Islam. Memang orang barat mempunyai paradigma pengembangan budaya yang bebas dan kebebasan itu bersumber dan terletak pada akal. Sehingga sesuatu yang tidak rasional dianggap tidak ada gunanya dan meniadakannya. Menurut tradisi barat, orang yang bebas adalah orang yang memerintah dirinya sendiri dengan ketentuan ketetapan rasio, orang yang mengikuti desakan selera dan perasaan sedemikian patuhnya adalah orang yang tidak bebas.²³ Dan disini tidak ada perkiraan yang menandai tentang dampak budaya terhadap unsur – unsur yang kini membentuk kebebasan sehingga tidak memperhatikan perpecahan moral dan agama yang ditemukan dalam wujud kita sendiri sebagai pribadi. Memang manusia diilhami kebebasan dalam berkreasi tetapi harus disadari bahwa manusia tidak lepas dari interaksi dengan sesamanya. Sehingga kalau dikatakan kreasi manusia itu otonom dalam arti tidak terikat dengan faktor eksternal adalah suatu hal yang berlebihan karena manusia walaupun sebagai makhluk individu tetapi dia juga sebagai makhluk sosial yang mempunyai pranata tertentu.

Islam yang sumber utamanya adalah Al Qur'an, adalah tidak berlebihan bila akan mengkonstruksi kebudayaan dengan dasar Qur'an. Yang disebut dengan kebudayaan yang *Qur'ani*. Karena Al Qur'an memberikan stimulus bagi manusia untuk selalu berkreasi yang tidak lain adalah membangun kebudayaan atau menciptakan sejarah. Perlu direnungkan bahwa, ketika Allah menjadikan manusia sebagai khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi maka Allah sudah lebih dulu

menciptakan infrastruktur pendukung kehidupan manusia dan modal untuk mengembangkannya, hal itu dapat di kaji seperti dalam bagan berikut :



Bagan diatas menjelaskan bahwa Alla menciptakan tanda kebesarannya berupa ayat qauliyah yang merupakan pedoman hidup, landasan tindakan manusia di bumi, di kala menjalankan tugas kekalifahan. Selain itu Allah menciptakan alam seisinya yang tujuannya untuk menfaat manusia dan dikembangkan serta diolah untuk kemakmuran kehidupannya. Disinilah akan terjadi suatu proses penciptaan oleh manusia yang hasilnya dapat dikatakan suatu karya kebudayaan, dan dalam berkarya inilah manusia tidak boleh bertentangan dengan wahyu Allah karena fungsi manusia sebagai khalifatullah akan berimplikasi bahwa semua yang dilakukan manusia harus sesuai dengan petunjuk Allah atau harus berlandaskan Wahyu Allah.

Al Faruqy, Ahli budaya Islam memberikan menjelaskan, bahwa realisasi maksud penciptaan dari Tuhan harus mungkin dalam sejarah, sebagai subyek tindakan moral manusia harus mampu merubah dirinya ,masyarakatnya,alam, atau lingkungannya,mengaktualisasikan erintah Tuhan untuk dirinya atau orang lain, dan sebagai obyek tindaan moral manusia maupun masyarakat dan lingkungan arus mamp menerima efikasi manusia si subyek. Dan ciptaan Tuhan mempunyai tujuan

dan ini merupakan asumsi penting kalau Tuhan adalah Tuhan dan karyaNya buanlah pekerjaan yang tak bermakna ,maka ciptaan harus dapat dibentuk, diubah, mampu mengubah substansinya, struktur, kondisi, dan hubungannya untuk mewujudkan pola atau tujuan manusia.Semua ciptan harus mampu mewujudkan apa yag seharusnya, kehendak, atau pola Tuhan dalam ruang atau waktu.²⁴ Bila al ini direalisasikan oleh manusia sebagai gambaran pengembangan kebudayaan Islam atau *Qur'ani* adalah dapat diperumpamakan bagaikan pohon yang akarnya kuat, batangnya kokoh dan kuat, sehingga tak udah untuk dirobuhkan oleh angin atau dinisbatkan tidak akan terombang ambing ole hegimoni budaya yang terkadang tidak elas tujuannya , dan mempunyai buah yang bermanfaat bagi manusia, (QS,14 :24-26)²⁵, dan begitu pula perumpamaan pengembangan kebudayaan yang sebaliknya adalah bagaikan pohon yang akarnya rapuh, sehingga akan membahayakan bagi kehidupan. Begitu pula menurut Abdul Hadi, bahwa hasil hasil seni Islam (yang merupakan bagian kebudayaan Islam) sepanjang sejarahnya mencerminkan upaya para seniman muslim dalam mewujudkan estetik yang dilandasi oleh ajaran moral,kerohanian dan metafisika Islam ²⁶. M Husain Haekal dalam bukunya "*Hayat Muhammad*" mengatakan , bahwa kebudayaan Islam lahir atas dasar yang bertolak belakang dengan dasar kebudayaan Barat. Ia lahir atas dasar rohani yang mengajak anusia supaya pertama sekali dapat menyadari hubungannya daengan alam dan tempatnya dalam alam ini dengan sebaik-baiknya, kalau kesadaran ini sudah sampa ke batas iman, maka imannya itu mengajaknya supaya ia terus menerus tetap melatih diri ,mendidik,membersihkan hatinya,mengisi iwa dan pikirannya dengan prinsip prinsip yang luhur ,prinsip-prinsip harga diri,persaudaraan,cinta kasih,kebaikan ,kebaktian dan pengabdian terhadap Allah ²⁷. Lebih lanjut Sidi Gazalba mendefinisikan kebudayaan Islam,sebagai berikut ; cara berfikir dan cara merasa yang taqwa,yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial²⁸ Sebagai penegasan bahwa kebudayaan Islam yaitu kebudayaa yang Qur'ani dan harus harus dilandasi teologi tauhid dimana Allah sebagai sumber utama dalam kreatifitas kebudayaan dan Dia sebagai muara tujuan kebudayaan yang terakhir.

Penutup

Setiap ada manusia pasti ada kebudayaan, dan kebudayaan itu berkembang secara dinamis. Memang tiap kebudayaan mengalami perubahan. Secara historis perkembangan kebudayaan manusia mengalami tahap tahap perubahan, diantaranya ; 1) tahap primitif, yaitu dalam bentuk kebudayaan yang sederhana, 2) tahap transisi, yaitu masa peralihan yang merupakan embatan untuk mencapai tahap ketiga, yaitu ,3) tahap modern,pada tahap inilah terjadi perkembangan yang luar biasa dalam kebudayaan yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih. Intinya kebudayaan tiap bangsa selalu terjadi perubahan dan dalam proses untuk menjadi itulah perlu landasan yang kokoh yang mendasarinya.

Kebebasan adalah sebagai ciri kebudayaan.Perlu disadari bahwa Al Qur'an tidak memuat materi kebudayaan dan pengembangannya secara ekplesit, tersurat dan khusus dalam ayatnya. Hal inilah memberikan ruang kebebasan bagi manusia untuk berjihad dalam mengkonstruk bentuk kebudayaan yang *rahmatan li al'alamn*.Memang agama Islam itu universal dan abadi, serta kebenarannya absolut, tetapi dalam masalah kebudayaan tentunya dapat berubah dengan landasan *ijtihad* yang *shahih*. Prinsipnya pengembangan kebudayaan itu bebas, tetapi bukan berarti bebas tanpa batas, dan alternatif batas kebebasannya adalah *al akhlaq al kariimah* atau *nilai –nilai* etika yang berdasar nurani dan *fitrah* manusia.

Kreatifitas kebudayaan yang Qur'ani adalah harus dikembangkan seperti perumpamaan dalam al Qur'an, bahwa perumpamaan sebuah kata yang baik adalah seperti pohon yang baik, akarnya terhunjam kuat, cabangnya menjulang tinggi keatas dan memberi manfaat bagi yang membutuhkan,bersifat kreatif dan dinamis.

Endnotes

- ¹ M.Abed al Jabiri ,” Problem Peradaban “ diterjemahkan Sunarwoto Dema, 2003, h.43
- ² Kebudayaan secara etimologi berasal dari kata Sanskerta budhayah, yaitu bentuk jamak dari buidhi yang berti budi atau akal, sehingga dapat diartikan hal hal yang bersangkutan dengan akal . ang lain disebutkan kata budaya merupakan bentuk kata majmuk dari “budi daya “ yang berarti daya dari budi, sehingga dibedakan budaya yang berarti “daya dari budi “ yang berupa cipta,karsa dan rasa, dengan kebudayaan

yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya kebudayaan dan budaya itu artinya sama (Baca M. Munandar Sulaiman, *IBD*, 1998, h.12). Kata kebudayaan sepadan dengan kata culture dalam bahasa Inggris. Dan kata culture berasal dari bahasa latin yaitu "colere" yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah terutama mengolah tanah atau bertani, dan mempunyai arti luas mengolah bumi (Baca Rafeal Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan*" 2000, h.24-25).

- ³ Kontjoroningrat, "Pengantar Antropologi", 2003, h.72
- ⁴ Dalam Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, "Cultural Studies For Beginners" 2001, h.4
- ⁵ Ibid., h.5
- ⁶ Sidi Gazalba "Islam dan Kesenian" 1988, h.4
- ⁷ M. Munandar Sulaiman, *IBD*, 1998, h.13
- ⁸ Dalam Kontjoroningrat, *Op. Cit.*, h. 80 -81
- ⁹ Harry Hamersma, "Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat", 1983 h.3
- ¹⁰ Ibid, h.4
- ¹¹ (QS, 13) : 11, artinya Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.
- ¹² (QS,2:30), artinya Dan ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, Sesungguhnya Aku akan menjadikan (manusia) sebagai khalifah di bumi ini. Mereka bertanya apakah Engkau akan menjadikan (khalifah) orang yang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami selalu mensucikan, memuji Engkau, Allah menjawab sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui.
- ¹² Peter L. Beger, "The Social Reality of Religion", 1973, h.14
- ¹³ Rafael Raga Maran "Manusia dan Kebudayaan", 2000, h 15-18
- ¹⁴ (QS. 2 : 190 –191) artinya ; Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang – orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka jauhkanlah kami dari siksa api neraka.
- ¹⁵ (QS,2 : 117) artinya : Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya : Jadilah lalu jadilah ia. Dan (QS,36: 81-82) artinya: Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar Dia berkuasa dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaannya

- ¹⁶ Oliever Leaman, "Estetika Islam" Terjemahan dari Islamic Aesthetics, oleh Irfan Abu Bakar, 2005, h. 114
- ¹⁷ (QS, 30:30), artinya : Fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu.
- ¹⁸ M. Quraish Shihab, "Wawasan Al Qur'an", 1996, h. 375
- ¹⁹ Ali udah, "Dari Khazanah Dunia Islam", 1999, h. 29
- ²⁰ (QS, 22:73), artinya : Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualalah) yang disembah.
- ²¹ Yusuf Al Qardhawi, "Karakteristik Islam" 1995, dalam pengantar penulis
- ²² John Dewey, "Freedom and Culture" (Budaya dan Kebebasan), diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin, 1998, h. 18.
- ²³ Al Faruqy, "Atlas Budaya Islam" 2000, h. 110-111
- ²⁴ (QS, 14: 24-26), artinya Tidakkah Kami perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh, dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka itu selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikitpun.
- ²⁵ Abdul Hadi, "Islam Cakrawala Estetik dan Budaya", 2000, h. 337
- ²⁶ M. Husain Haikal "Hayat Muhammad", (Sejarah Hidup Muhammad), diterjemahkan oleh Ali Audah, 2003, h. 598
- ²⁷ Sidi Gazalba, 1988, *Op. Cit.*, h. 29

Bibliography

- Al Faruqi, Ismail R. dan Al Faruqi, Lois Lamy., *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Terl. Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 2000)
- Al-Jabiri, Mohammed Abed., *Problem Peradaban : Penelusuran Jejak Kebudayaan Arab, Islam dan Timur*, Terj. Sunarwoto Demak dkk., (Yogyakarta : Belukar, 2003)
- Audah, Ali., *Dari Khazanah Dunia Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) Al Qur'anul Karim
- Berger, Peter L., *The Social Reality of Religion*, (Norwich : Penguin Books, 1973)
- Gazalba, Sidi., *Islam Dan Kesenian : Relevansi Islam Dengan Seni Budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988)
- Hadi, Abdul W.M., *Islam Cakrawala Estetik Dan Budaya*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000)
- Haekal, Muhammad Husain., *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2003)
- Hamersma, Harry., *Pintu Masuk Ke Dunia Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1983)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Leaman, Oliver, *Estetika Islam*, Terj. Irfan Abubakar, (Bandung : Mizan, 2003)
- Raga Maran, Rafael., *Manusia Dan Kebudayaan : Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Sulaeman, M. Munandar., *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung : PT Refika Aditama, 1998)
- Sardar, Ziauddin, dkk., *Cultural Studies For Beginners*, Terj. Alfathri Aldin, (Bandung : Mizan, 2001)
- Shihab, M. Quraish., *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Madhu'i Atas Berbagai Persoalan*, (Bandung: Mizan, 1996)